

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpajakan merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara di Indonesia yang digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan publik dan pembangunan nasional. Sistem perpajakan di Indonesia menganut self-assessment system, yaitu sistem di mana wajib pajak diberikan kepercayaan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Meskipun sistem ini memberikan fleksibilitas, tantangan utama yang dihadapi adalah kepatuhan wajib pajak yang belum optimal, baik dari sisi individu maupun entitas bisnis. Hal ini mendorong pemerintah untuk terus meningkatkan pengawasan dan regulasi agar penerimaan pajak dapat tercapai sesuai target yang telah ditetapkan.

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah suatu tindakan legal yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya melalui celah atau ketentuan dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Meskipun tidak melanggar hukum, praktik ini seringkali menimbulkan dilema etis karena bertentangan dengan semangat keadilan dan kontribusi terhadap pembangunan negara. Berbeda dengan tax evasion yang merupakan pelanggaran hukum, tax avoidance kerap kali sulit dideteksi karena memanfaatkan kelemahan dalam sistem regulasi. Oleh karena itu, praktik ini menjadi perhatian serius bagi otoritas pajak di berbagai negara, termasuk Indonesia, karena dapat mengurangi potensi penerimaan negara secara signifikan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga yang menyelenggarakan perdagangan efek di Indonesia dan menjadi tempat bertemunya perusahaan yang membutuhkan dana dan investor yang ingin menanamkan modal. Perusahaan yang terdaftar di BEI harus memenuhi berbagai persyaratan transparansi dan tata kelola yang baik, termasuk dalam hal pelaporan keuangan dan kepatuhan perpajakan. Status sebagai perusahaan terbuka menuntut akuntabilitas yang tinggi karena aktivitasnya diawasi oleh publik, regulator, dan pemegang saham. Namun demikian, tidak sedikit perusahaan yang tetap mencari cara untuk mengoptimalkan laba melalui strategi pengelolaan pajak, termasuk melalui tax avoidance.

Sektor food and beverage di Indonesia merupakan salah satu sektor industri yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Industri ini mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam produksi, pengolahan, dan distribusi makanan serta minuman, dan permintaannya relatif stabil karena menyangkut kebutuhan dasar masyarakat. Sektor ini juga sangat kompetitif dan padat modal, sehingga perusahaan dituntut untuk menjaga efisiensi dan profitabilitas. Dalam menghadapi tekanan pasar dan tuntutan pemegang saham, perusahaan food and beverage sering melakukan berbagai strategi untuk menjaga performa keuangan, termasuk dalam aspek pengelolaan beban pajak.

Meskipun sektor food and beverage memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan permintaan produknya cenderung stabil, tidak semua perusahaan dalam sektor ini terbukti melakukan praktik tax avoidance secara aktif. Tidak seluruh perusahaan food and beverage menunjukkan indikasi penghindaran pajak, karena banyak di antaranya yang justru berusaha menjaga kepatuhan fiskal demi mempertahankan citra dan kepercayaan investor. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa seluruh perusahaan dalam sektor ini secara sistematis mengeksploitasi celah regulasi perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Selain itu, tidak semua perusahaan memiliki motivasi atau kapasitas yang sama dalam mengembangkan strategi penghindaran pajak, mengingat perbedaan dalam skala usaha, tata kelola, dan orientasi manajemen terhadap etika bisnis. Berikut ini merupakan tampilan fenomena yang terjadi pada perusahaan:

Nama PT	Tahun	Sales Growth	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Likuiditas	Tax Avoidance
ADES – PT Akasha Wira International Tbk	2022	-0,012508	0,06009	0,453747	1,386902	0,455312
AISA – PT FKS Food Sejahtera Tbk		-0,188314	0,067998	2,899807	0,155223	2,374648
BTEK – PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk		0,003274	0,014715	0,562377	2,151374	0,175223
ADES – PT Akasha Wira International Tbk	2023	0,317333	0,102044	0,309133	2,012545	1,759574
AISA – PT FKS Food Sejahtera Tbk		0,953994	0,607114	1,887889	0,455312	0,741615
BTEK – PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk		-0,215867	0,016185	0,569312	1,759574	2,002545
ADES – PT Akasha Wira International Tbk	2024	-0,999999	0,141634	0,269047	2,974648	2,151374
AISA – PT FKS Food Sejahtera Tbk		-0,99999	0,599037	0,588293	0,731615	0,619582
BTEK – PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk		0,451509	0,120602	6,064611	0,614582	1,387732

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Profitabilitas yang rendah pada suatu perusahaan cenderung tidak mendorong perusahaan melakukan tax avoidance karena beban pajak yang ditanggung juga relatif kecil, sehingga insentif untuk menghindari pajak menjadi lemah. Ukuran perusahaan yang kecil biasanya tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk merancang strategi penghindaran pajak yang kompleks, sehingga kecenderungannya untuk melakukan tax avoidance pun lebih rendah. Likuiditas yang tinggi justru dapat mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan tax avoidance, karena perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pajaknya secara lancar tanpa harus mencari cara untuk mengurangi beban tersebut. Pertumbuhan penjualan yang tidak signifikan juga tidak memicu perusahaan untuk melakukan tax avoidance, sebab tidak ada peningkatan beban pajak yang cukup berarti yang perlu ditekan melalui strategi penghindaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul: **Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Food and Beverage Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022 - 2024.**

1.2 Teori pengaruh

1.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasionalnya. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar dorongan perusahaan untuk melakukan tax avoidance guna menekan beban pajak dan meningkatkan efisiensi pajak (Ramadhani, 2022). Perusahaan dengan laba besar juga cenderung menggunakan strategi perencanaan pajak yang agresif (Wulandari, 2023). Selain itu, profitabilitas yang tinggi menjadikan perusahaan lebih rentan terhadap tekanan pemegang saham untuk memaksimalkan keuntungan, yang dapat memotivasi praktik tax avoidance (Yuliana, 2021).

1.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan tax avoidance karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan akses terhadap konsultan pajak (Setiawan, 2023). Tekanan dari pemegang saham untuk menunjukkan kinerja keuangan yang optimal juga mendorong perusahaan besar melakukan strategi penghindaran pajak (Dewi, 2022). Selain itu, struktur organisasi perusahaan besar yang kompleks memungkinkan pelaksanaan tax avoidance secara sistematis dan efisien (Prasetyo, 2021).

1.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Tax Avoidance

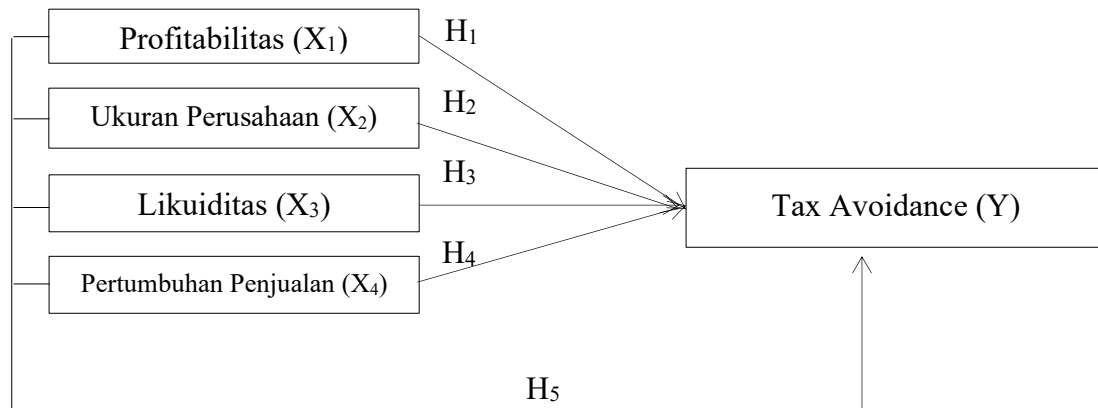
Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas tinggi umumnya memiliki kecenderungan lebih rendah untuk menghindari pajak karena memiliki cukup dana untuk membayar kewajiban fiskal (Lestari, 2024). Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin terdorong melakukan tax avoidance demi menjaga arus kas (Nugroho, 2023). Oleh karena itu, likuiditas dapat memengaruhi kebijakan perpajakan dan strategi fiskal perusahaan (Handayani, 2022).

1.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan kinerja operasional yang berpotensi meningkatkan beban pajak. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung mencari cara untuk menurunkan kewajibannya melalui strategi tax avoidance (Arifin, 2021). Meningkatnya pendapatan memungkinkan perusahaan mengalokasikan dana lebih besar untuk perencanaan pajak (Rahmawati, 2023). Selain itu, pertumbuhan penjualan sering kali meningkatkan kompleksitas transaksi, yang bisa dimanfaatkan dalam praktik penghindaran pajak yang legal (Saputra, 2024).

1.3 Kerangka Konseptual

Berikut ini adalah gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini yang menggambarkan hubungan antara variable bebas dengan variable terikat:



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- H₁ : Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan Food and Beverage terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.
- H₂ : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan Food and Beverage terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.
- H₃ : Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan Food and Beverage terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.
- H₄ : Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan Food and Beverage terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.
- H₅ : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan Food and Beverage terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2024.